

Jurnalisme Warga : Sekadar Gejala atau Genre Baru ?

Oleh : Amirudin*

Abstrak

ARTIKEL ini mengungkap fenomena jurnalistik warga, beserta aspek-aspek lain yang penting, seperti pengertian, implikasi, problem etika dan regulasi. Artikel ini membahas pertanyaan besar, apakah jurnalisme warga dengan segala plus-minus nya kini telah menjadi genre baru atau sekedar fenomena?

Keywords : Citizen Journalism, Public Journalism

A. PENDAHULUAN

JURNALISME - warga kini telah menunjukkan eksistensinya. Bukan sekedar gejala baru dari ketidakpuasan atas sikap diskriminatif jurnalisme publik yang dilakukan media – media mainstream yang cenderung tidak pro publik di tingkat isu – isunya yang penting bagi kehidupan masyarakat local. Begitupun terhadap agenda setting mereka yang terlalu elitis hanya untuk pembentukan opini publik pada isu-isu yang cocok dengan kemas pasar dan kalangan elite tertentu saja.

Padahal dulu saat jurnalisme sangat pro pada isu-isu elites itupun telah mendapatkan respon negatif dari publik karena publik menjadi tegang, stress, dan shock atas sajian fakta-fakta yang sangat dekat dengan konflik, kekerasan, instrik, dsb. Itu sebabnya muncul perlunya gagasan melahirkan jurnalisme infotainment untuk mengimbangi keseriusan jurnalisme publik yang terlalu menegangkan. Jurnalisme ini muncul untuk mengimbangi gaya jurnalisme di tingkat *the style of presentation*-nya. Dan kini, rupa-rupanya gaya jurnalisme menguat bukan lagi sekedar sebagai fenomena tetapi sebagai genre (aliran) karena telah melahirkan banyak pengikut dan telah diterima publik secara meluas. Bagaimana dengan jurnalisme warga itu ?

Darimana kita bisa melacak asal muasal *citizen journalism* ? Apakah dari sisi waktu atau semangatnya ? Di USA tahun 2004 berlangsung pemilu untuk memilih Presiden Amerika. Dua calon, Bush dari Partai Republik dan Kerry dari Partai Demokrat bersaing ketat. Saat itu, banyak warga Amerika yang merasa bosan dengan berita-berita yang disampaikan koran-koran, karena koran-

koran sebagian besar dikuasai partai-partai tersebut. Akhirnya dari mana orang bisa mendapatkan berita dengan perspektif yang berbeda? Ternyata dari *Weblog*.

Itulah contoh bagaimana *citizen journalism* lahir. Inti *citizen journalism* adalah warga masyarakat yang menjadi obyek sekaligus subyek berita. Dapat dikatakan bahwa *citizen journalism* itu lahir dari peradaban dan perkembangan teknologi. Sekarang, berita-berita *hardcopy* sudah mulai didampingi oleh internet, bahkan karenanya setiap orang bisa menjadi penulis. Itu bukan merupakan bentuk persaingan media, tapi justru perluasan media.

Ketika muncul pertanyaan apakah berita yang dimuat di *weblog* ini lebih jujur dan obyektif ? Belum tentu. Akan tetapi yang menarik adalah karena jumlah koran besar itu sedikit, sedangkan *blog* banyak sekali, bahkan ribuan, maka orang jadi bisa memilih mana yang mereka sukai. Tidak perlu kuatir dengan berita-berita di *blog*, karena bagaimanapun juga, dengan adanya demokrasi, orang akan menjadi lebih jujur.

Di Indonesia, perkembangan *citizen journalism* masih belum lama. Yang kali pertama mengawali adalah *detik.com* dengan menampilkan berita-berita segar dan tidak terkungkung. Akan tetapi situs ini dibuat oleh insitusi untuk banyak orang. Berbeda dengan *blog* yang disiapkan banyak orang untuk dibaca orang banyak pula. Bisa dibayangkan, keberadaan *blog* di Indonesia saat ini sudah sangat banyak, dan salah satu *blog* terbaik konon adalah *perspektif.net* sebagaimana masuk dalam 10 *blog* terbaik pilihan Majalah Tempo.

Banyak analis memberikan pernyataannya bahwa blog ini akan *booming* dan meluas. Perpaduan antara *fun* dan *hobby* menjadikan blog semakin populer, selain itu di sini setiap orang bisa berpartisipasi di dalamnya. Contoh-contoh web lain adalah seperti *Friendster*, *Flickr*, dimana lewat hal-hal itu orang bisa membangun jaringan sosial juga.

Berbicara tentang blog, banyak yang bilang bahwa tidak semua orang suka berbicara diblog. Akan tetapi, sebenarnya semua orang ingin berbicara asalkan diberi kesempatan. Lewat blog, banyak ditemukan orang yang bisa menulis, dan ternyata banyak yang pemikirannya bagus. Jadi, potensi orang bisa terbuka jika ada medium yang tepat. Dari sini fenomena *citizen journalism* kemudian membunyah.

B. PEMBAHASAN

Mengutip Santi Indra Astuti (2007), benar sekali apa yang dikatakan *Steve Outing* dalam tulisannya "*The 11 Layers of Citizen Journalism*", istilah *citizen journalism* saat ini menjadi *one of the hottest buzzword* dalam dunia jurnalistik.

Rasanya ketinggalan jaman kalau kita sampai ketinggalan kata-kata itu. *Citizen journalism* diucapkan oleh siapapun yang mengamati perkembangan media, baik mereka yang berada di lingkaran dalam media seperti para praktisi, kru dan pemilik media, maupun mereka yang berada di luar media, seperti para pengamat media. Kurang gaul, rasanya, kalau sampai ketinggalan isu ini.

Namun bagi yang sudah lama mencermati dinamika dunia jurnalistik dari esensinya yang paling dalam, *citizen journalism* sebenarnya cuma masalah beda istilah. Spiritnya tetap sama dengan *public journalism* atau *civic journalism* yang terkenal di tahun 80-an. Yaitu, perkara bagaimana menjadikan jurnalisme bukan lagi sebuah ranah yang semata-mata dikuasai para jurnalis. Dikuasai dalam arti diproduksi, dikelola, dan disebarluaskan oleh institusi media, atas nama bisnis ataupun kepentingan politis.

Lantas, apa bedanya *public journalism* dengan menggeliatnya *citizen journalism* sekarang ini? Perbedaannya terletak pada kemajuan teknologi media yang mendorong semangat partisipatoris yang melibatkan publik dalam mendefinisikan isu semakin terakomodasi.

Selain itu, kemajuan teknologi media membuat akses publik untuk memasuki ranah jurnalistik semakin terbuka. Semangatnya tetap sama, yakni

mendekatkan jurnalisme pada publiknya. Bedanya, *open source* di masa sekarang semakin niscaya saja ketika teknologi media kian berkembang.

Pada prinsipnya, tidak ada yang berubah dari kegiatan jurnalisme yang didefinisikan seputar aktivitas mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan berita. *Citizen journalism* sama persis melibatkan kegiatan seperti itu.

Hanya saja, kalau dalam pemaknaan jurnalisme konvensional – tiba-tiba saja menjadi jurnalisme *old school* setelah *citizen journalism* lahir – yang melakukan aktivitas tersebut adalah wartawan, kini publik juga bisa ikut serta melakukan hal-hal yang biasa dilakukan wartawan di lembaga media. Karena itu, *Shayne Bowman* dan *Chris Willis* lantas mendefinisikan *citizen journalism* sebagai "... *the act of citizens playing an active role in the process of collecting, reporting, analyzing, and disseminating news and information.*"

Ada beberapa istilah yang didekatkan dengan konsep *citizen journalism*, antara lain: *advocacy journalism*, *participatory journalism*, *participatory media*, *open source reporting*, *distributed journalism*, *citizens media*, *advocacy journalism*, *grassroot journalism*, sampai *we-media*.

Civic journalism, dalam perkembangannya, bukan *citizen journalism* karena dilakukan wartawan walaupun semangatnya tetap senada dengan *public journalism*, yaitu lebih mengabdikan pada publik dengan mengangkat isu-isu publik. Dan konon, penelitian di Koran-koran besar USA, di newsroom, para elit redaksi tinggal 45% saja yang masih punya komitmen terhadap *public journalism*. Bagaimana dengan di Indonesia?

Citizen journalism adalah bentuk spesifik dari *citizen media* dengan isi yang berasal dari publik. Di Indonesia, istilah yang dimunculkan untuk *citizen journalism* adalah "jurnalisme partisipatoris" atau "jurnalisme warga".

J.D. Lasica Santi Indra Astuti (2007), mengategorikan media *citizen journalism* ke dalam 5 tipe, sebagai berikut:

Pertama, *audience participation* (seperti komentar user yang di-attach pada kisah-kisah berita, blog-blog pribadi, foto, atau video footage yang diambil dari handycam pribadi, atau berita lokal yang ditulis oleh anggota komunitas. Kedua, Situs web berita atau informasi independen Consumer Reports, Drudge Report, situs berita partisipatoris murni (OhmyNews)]. Ketiga, Situs media kolaboratif (Slashdot). Keempat, Bentuk lain dari media 'tipis' (mailing list, newsletter e-mail).

Kelima, Situs penyiaran pribadi (situs penyiaran video, seperti KenRadio).

Ada dua hal setidaknya yang memunculkan corak citizen journalism seperti sekarang ini. *Pertama*, komitmen pada suara-suara publik. *Kedua*, kemajuan teknologi yang mengubah lanskap modus komunikasi.

Sejarah citizen journalism sendiri bisa dilacak sejak konsep *public journalism* dilontarkan oleh beberapa penggagas, seperti Jay Rosen, Pew Research Center, dan Poynter Institute. Bersama Wichita News, Eagle, Kansas, para penggagas citizen journalism mencobakan konsep public journalism dengan membentuk panel diskusi bagi publik guna mengidentifikasi isu-isu yang dianggap penting bagi publik. Berdasarkan identifikasi tersebut, liputan kemudian disusun.

Public journalism acapkali dikaitkan dengan konsep advocacy journalism karena beberapa media bergerak lebih jauh tidak saja dengan mengangkat isu, tetapi juga mengadvokasikan isu hingga menjadi sebuah 'produk' atau 'aksi' — untuk menggolkan undang-undang, menambah taman-taman kota, membuka kelas-kelas untuk kelompok minoritas, membentuk *government watch*, mendirikan lembaga pengawas pemilugub, dan lain-lain.

Public journalism juga dikaitkan dengan *hyperlocalism* karena komitmennya yang sangat luar biasa pada isu-isu lokal, yang kecil-kecil untuk ukuran media mainstream, sehingga luput dari liputan media mainstream. Public journalism dengan model seperti ini mendasarkan sebagian besar inisiatif dari lembaga media. Kemajuan teknologi dan ketidakterbatasan yang ditawarkan oleh internet membuat inisiatif semacam itu dapat dimunculkan dari konsumen atau khalayak. Implikasinya cukup banyak, tidak sekadar mempertajam aspek partisipatoris dan isu yang diangkat

Penulis termasuk yang meyakini bahwa kemajuan teknologi (komunikasi) mengubah lanskap atau ruang-ruang sosial kita. Perkembangan *citizen journalism* tentu menjadi semakin menakjubkan belakangan ini — yang sebagian dibesarkan oleh tradisi *old school journalism* — karena mengundang sejumlah implikasi yang tidak kecil. Beberapa di antaranya, yang teramat adalah sebagai berikut:

Pertama, *open source reporting*: perubahan modus pengumpulan berita. Wartawan tidak menjadi satu-satunya pengumpul fakta dan pen-

suplay informasi. Tetapi, wartawan dalam konteks tertentu juga harus 'bersaing' dengan khalayak, yang menyediakan *firsthand reporting* dari lapangan.

Kedua, perubahan modus pengelolaan berita. Tidak hanya mengandalkan *open source reporting*, media kini tidak lagi menjadi satu-satunya pengelola berita, tetapi juga harus bersaing dengan situs-situs pribadi yang didirikan oleh warga demi kepentingan publik sebagai pelaku citizen journalism.

Ketiga, mengaburnya batas-batas produsen dan konsumen berita. Media yang lazimnya memosisikan diri sebagai produsen berita, kini juga menjadi konsumen berita dengan mengutip berita-berita dari situs-situs warga. Demikian pula sebaliknya. Khalayak yang lazimnya diposisikan sebagai konsumen berita, dalam lingkup citizen journalism menjadi produsen berita yang content-nya diakses pula oleh media-media mainstream.

Keempat, poin 1-2-3 memperlihatkan khalayak sebagai partisipan aktif dalam memproduksi, mengkreasi, maupun mendiseminasi berita dan informasi. Pada gilirannya faktor ini memunculkan '*a new balance of power*' — distribusi kekuasaan yang baru. Ancaman power yang baru (kalau mau disebut sebagai ancaman) bagi institusi pers bukan berasal dari pemerintah dan ideologi, atau sesama kompetitor, tetapi justru dari khalayak atau konsumen yang biasanya mereka layani

Kelima, isu profesionalisme: apakah setiap pelaku citizen journalism bisa disebut wartawan? Kenyataannya, citizen journalism mengangkat slogan *everybody could be a journalist*. Apakah blogger bisa disebut sebagai *the real journalist*?

Keenam, Isu etika: apakah setiap pelaku citizen journalism perlu mematuhi standar-standar jurnalistik yang berlaku di kalangan wartawan selama ini sehingga produknya bisa disebut sebagai karya jurnalistik? Kita bicara soal kaidah jurnalistik yang selama ini diajarkan pada para wartawan — mungkinkah kaidah itu masih berlaku? Lazimnya, yang acapkali disentuh dalam wacana kaidah jurnalistik adalah soal objektivitas pemberitaan, dan kredibilitas wartawan/media.

Ketujuh, isu regulasi: perlukah adanya regulasi bagi pelaku citizen journalism? Kaitannyadengan etika, profesionalisme, komersialisasi, dan mutu content.

Kedelapan, isu ekonomi: munculnya situs-situs pelaku citizen journalism yang ramai dikunjungi menimbulkan konsekuensi ekonomi,

yaitu pemasang iklan, yang jumlahnya tidak sedikit. Pers, menurut Jay Rosen pada dasarnya adalah *media franchise* atau *public service franchise in journalism*. Kalau citizen media kini muncul dan juga bermain dalam ranah komersial, ini hanya merupakan konsekuensi 'the enlarging of media franchise'. Isu ekonomi juga mengundang perdebatan lain. Kalau tadinya para kontributor citizen journalism memasukkan beritanya secara sukarela, kini mulai muncul perbincangan bagaimana seharusnya membayar mereka. Ada bayaran, tentu ada standar yang harus dipatuhi sesuai bayarannya. Akhirnya, ini mengundang masuknya isu profesionalisme — sesuatu yang dalam konteks tertentu akhirnya malah 'berlawanan' dengan semangat citizen journalism.

Kesembilan, bagaimana nasib *the old school journalism* di masa depan dengan munculnya citizen journalism? Apakah tradisi jurnalisme ini akan tetap bertahan di masa depan?

Itulah beberapa isu yang akan selalu diangkat dan didiskusikan dalam seminar mana pun yang berbicara ihwal citizen journalism.

Penulis melihat gejala menguatnya fenomena *public journalism* mulai dari pertengahan 1990-an. Satu hal yang menggelitik saya adalah apakah konsep *development journalism* atau jurnalisme pembangunan yang diajarkan dalam kurikulum studi jurnalistik tahun 1980 – 1995an (penulis termasuk salah satu produknya) merupakan wujud *public journalism*? Kelihatannya bukan. Mengapa?!

Pertama, karena aspek partisipatorinya tidak nyata. Isu tetap diputuskan oleh media yang bersangkutan dan seringkali atas restu Departemen Penerangan — walau slogan pembangunan, di manapun, selalu menyatakan mengabdikan diri pada kepentingan publik.

Kedua, ideologi jurnalisme pembangunan pada dasarnya adalah ideologi komunikasi pembangunan yang sudah meluntur di tahun 80-an (disurutkan oleh penggagasnya sendiri seperti Everett M. Rogers), karena dianggap terlalu ideologis, utopis, dan totaliter.

Penulis tertarik mengamati geliat citizen journalism di Indonesia lewat perkembangan diskusi tentang *open source reporting*. Ada situs di kita yang mengarah ke bentuk jurnalisme participatoris, yakni *Indonesiasatu.net* yang memproklamirkan diri sebagai jurnalisme warga. Undangannya untuk mengunjungi situs ini amat meyakinkan, tampilannya tergarap dengan baik, ada profil warga teladan, hanya saja ironinya tidak

menemukan sesuatu yang berbeda dengan harian lain. Ini sama seperti membaca berita lokal dari koran lokal yang bisa diakses lewat online media lokal, tanpa situs ini perlu memproklamirkan diri sebagai pengusung jurnalisme warga.

Hyperlocalism yang dibayangkan sesungguhnya bukan yang seperti itu. Begitu banyak berita gado-gado tanpa struktur gagasan yang jelas, tanpa memperlihatkan pada pengunjung situsnya ini sebenarnya mau di bawa ke mana. Ini murni *open source reporting*, dan kayaknya bukan wujud citizen journalism (alih-alih citizen reporting).

Pesta Blogger di Indonesia semakin menguatkan seruan citizen journalism. Menjamurnya blog di mana-mana memang fenomena luarbiasa (13.000 blog didirikan setiap hari!). Tapi, ketika mengunjungi beberapa blog yang katanya banyak di-hit, penulis hanya mendapatkan sejumlah curhat personal tanpa melihat apa pentingnya ini bagi publik?

Atau, isu publik macam apa yang mestinya bisa dimaknai dari curhat personal tersebut? Saya beranggapan, blog memang membuka kemungkinan *open source reporting*, menjamurnya blog dan blogger adalah kondisi yang kondusif untuk memunculkan citizen journalism, tapi sekadar ngeblog saja tidak cukup untuk diberi predikat sudah ber-citizen journalism. Citizen journalism, dengan kata lain, *is not that easy*.

Sehari setelah Pesta Blogger Indonesia usai, Harian Republika mengumumkan lewat iklan besar-besaran akan menjadikan medianya sebagai pengusung jurnalisme warga dengan mengundang partisipasi warga lewat ruang yang disediakan bagi mereka untuk sejumlah isu: laporan utama, laporan traveling, sampai berbagi resep.

Sejauh ini penulis melihat berbagi resep-lah yang menjadi wujud jurnalisme warga di Republika. Buat Republika, ini taktik bagus buat *enlarging audience* dan *enlarging outreach*. Mudah-mudahan dampaknya bagus pada sirkulasi dan iklan. Namun untuk menyebut ini sebagai wujud citizen journalism, tentu butuh kehati-hatian. Ini lebih tepat disebutnya sebagai *open access*.

Dari beberapa fenomena tadi, ada banyak banyak hal yang dapat dipelajari. Salah satunya adalah soal isu. Kita dapat belajar dari situ bahwa untuk masuk dalam citizen journalism, tampaknya yang mesti dibawa bukan sekadar kemampuan standar pelaporan dan penyusunan berita ala 5W + 1 H. Tetapi juga persoalan bagaimana menjadikan isu 'the public becomes personal, the personal

becomes public'. Tanpa itu, publik hanya akan mendapatkan sederetan informasi tanpa makna.

Sebuah situs citizen journalism menjadi milik citizen, milik publik, kalau banyak pengunjung. Maka pengelola citizen journalism harus mampu memelihara kandungan situs, dan mengundang partisipasi publik, untuk membuka diskusi dalam frame yang jelas. Tanpa semua ini, situs sebagai apapun, dan sebombastis apapun slogan jurnalismenya, hanya menjadi situs yang sepi — diisi, ditonton, dan direspon oleh sendiri. Sayang, karena resources yang begitu potensial, jadi tersia-sia.

Namaun demikian, kita patut gembira dengan fenomena baru dan tantangan serius yang dimunculkan oleh citizen journalism. Penulis menduga, efeknya akan baik bagi dua sisi: publik maupun bagi media mainstream. Sebagaimana sistem pers yang kuat karena dibingkai dan dipengaruhi oleh budaya lokal, tetapi penulis juga yakin, wujud citizen journalism sendiri pada akhirnya akan bervariasi sesuai dengan budaya local komunitas yang mengusungnya. Nah, rama-ramelah jadi citizen journalist?

Ditanya mengenai akuntabilitas karya berita di citizen journalism; bagaimana caranya supaya terbebas dari 3 Sa (*Saru, Sadistis, SARA*) apa perlu aturan terhadap blog. Nanti dulu. Aturan itu diperlukan mengikuti gejalanya. Banyak orang bilang, "sedia payung sebelum hujan, tapi mengapa harus bawa payung kalau tidak ada gejala mau hujan." Jadi, ironis kalau membatasi Blog.

Justru dalam konteks regulasi, yang menjadi masalah sebenarnya adalah kemungkinan kejahatannya, bukan mediumnya (blog). Dalam konteks ini, pengaturan perilaku menjadi perlu, tapi tidak harus apriori, karena kalau segala sesuatunya diatur, orang malah tidak ada inisiatif. Bukankah sebuah *blog* yang baik itu memiliki fasilitas jawab dan melakukan fungsi moderator. Tidak perlu ada UU khusus yang mengatur blog seperti UU Pers, UU Penyiaran, karena bagaimanapun etika pribadi tiap-tiap orang itu jauh lebih penting daripada berbagai macam UU.

Dikaitkan dengan masalah politik, di Indonesia blog yang bernuanasa politik secara kuantitas masih kecil. Sebiaan besar blog di Indonesia isinya hanya seputar masalah pribadi. Itu wajar karena blogger kita umumnya berusia 20 – 35. Terkait dengan masalah politik, blog sebenarnya bisa dimanfaatkan sebagai alat kampanye politik yang baik. Substansi sebuah

kampanye, keseluruhannya bisa dimuat diblog, sementara berkampanye melalui media cetak/elektronik harganya sangat mahal dan spacenya juga terbatas. Tetapi lewat blog, itu menjadi tidak terbatas.

C. PENUTUP

Kalau ditanya, secara politis siapa yang paling diuntungkan dari blog? Dimensi keuntungan bisa dikategorikan menjadi 3 hal: financial, sikap politis, dan keuntungan dari sisi negatif. Untuk keuntungan financial mungkin agak sulit karena blog pada dasarnya tidak ada aspek komersil, akan tetapi keuntungan itu dalam bentuk lain yaitu publisitas. Kalau keuntungan dari sisi negatif, maksudnya adalah orang-orang yang ingin mengacau, bisa saja melakukan hal tersebut.

Kadang-kadang ada orang yang menulis di blognya dan mengutip blog orang lain tanpa menyebut sumber kutipannya. Bagaimana seharusnya? Di dalam blog ada prinsip "*fair exchange*", blogger bebas mengutip blog orang lain, dan orang lain bebas mengutip blognya sendiri. Apabila tidak disebut, tidak ada masalah juga. Kalau nama orang itu disebut, ya paling tidak itu keuntungan buat mereka: Publisitas.

Disinilah arti pentingnya jurnalisme warga. Patut diduga jurnalisme kedepan terus akan berporses menuju kesempurnaannya. Dan apabila kemudian berhasil menguasai bukan saja media online, tetapi juga media-media media konvensional lain (media komunitas), bukan tidak mungkin ia yang semula sebagai fenomena akan menjadi genre baru dalam dunia jurnalisme. Ini yang dinantikan.***

KEPUSTAKAAN

Rosen, Jay.

2005 *Blogger vs. Journalism*. Poynter Institute Proceedings. mobcasting.blogspot.com/2005/01/jay-rosen-why-bloggers-vs-journalists.html - 16k. Tanggal akses 28 November 2007, pk. 16.53.

Santi Indra Astuti.

2007 *Citizen Journalism: Sebuah Fenomena*. Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA, Bidang Kajian Jurnalistik. Pegiat Bandung School of Communication Studies (BASCOMMS).